



**SKRIPSI**

**PEMANFAATAN CERMIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
PENGUCAPAN VOKAL PADA ANAK TUNARUNGU BERAT KELAS  
DASAR II SLB-YPPLB CENDRAWASIH**

**MARIA YOSELIKA GHEDE RUBA**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**PEMANFAATAN CERMIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
PENGUCAPAN VOKAL PADA ANAK TUNARUNGU BERAT KELAS  
DASAR II SLB-YPPLB CENDRAWASIH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Strata Satu  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

**MARIA YOSELIKA GHEDE RUBA  
1345042035**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul " Pemanfaatan cermin untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih"

Atas Nama Saudari :

Nama : MARIA YOSELIKA GHEDE RUBA  
Nomor Stambuk : 1345042035  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti, serta dilakukan ujian skripsi pada hari Rabu 29 November 2017, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 13 Desember 2017

Disetujui oleh ,

**Pembimbing I,**

**Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd**  
NIP. 19631231 199031 1 029

**Pembimbing II,**

**Dr. Mustafa, M.Si**  
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

  
**Dr. Bastiana, M.Si**  
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Jalan Tamalate I Tidung, Makassar Kode Pos 90222  
Telp: (0411) 884457, Fax. 883076 Laman : www.unm.ac.id

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 7067/UN36.4/PP/2017, tanggal 23 November 2017 dan telah diujikan pada hari Rabu 29 November 2017 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 13 Desember 2017



**Panitia Ujian :**

1. Ketua : Dr. Abdullah Sinring, M.Pd
2. Sekretaris : Dra. Bastiana M.Si
3. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
4. Pembimbing II: Dr. Mustafa, M.Si
5. Penguji I : Drs. H. Agus Marsidi. M.Si
6. Penguji II : Dr. H. Abdullah Pandang , M.Pd

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Yoselika Ghede Ruba

NIM : 1345042035

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi :Pemanfaatan Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan  
Pengucapan Huruf Vocal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II  
SLB-B YPPLB Cendrawasih

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar,Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,

**Maria Yoselika Ghede Ruba**

**NIM.1345042035**

## **MOTO DAN PERUNTUKAN**

**“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap jatuh”**

**Kupersembahkan karya ini**

**Untuk ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga besar dan saudara-saudaraku Yang telah mendidik, menjaga, berkorban Dan tak henti mendoakan penulis Dalam menggapai cita-cita.**

## **PRAKATA**

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Skripsi ini berjudul “Pemanfaatan Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vocal Pada Anak Tunarungu Kelas II SLB-B YPPLB Cendrawasih”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari berbagai pihak guna melengkapi dan memperkaya isi dari Skripsi ini. Selama penulis melanjutkan studi di PLB FIP UNM ini, dan terutama saat penyusunan Skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Olehnya dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Yoseph Ruba dan dan Ibunda Yuliana Amelia Ka’e atas segala doa, cinta dan kasih sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan ayahanda dan ibunda, kakakanda Dominika Ro’a dan Marianus Hendriano Ma’a Soba, serta adinda Sofia Iga dan Valentina Inu, juga untuk dukungan dan motivasi dari sahabt- sahabat saya, Ulfha Madija dan Itha Haryati. Tak lupa pula penulis memberikan penghormatan dan penghargaan kepada Prof.Dr.H.Abdul Hadis,M.Pd pembimbing I

dan Drs.Mustafa.M.Si pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi. Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sepanjang hidupnya.penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M. TP rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang dipimpin.
2. Dr. Abdullah Sinring, M. Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Abdul Saman, M. Si. Kons PD I, Drs. Muslimin, M. Ed PD II, Dr. Pattaufi, S. Pd, M. Si PD III dan Dr. Parwoto, M. Pd PD IV Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan berbagai kebijakan, perhatian dan dorongan kepada penulis.
4. Dr. Bastiana, M. Si, Dra. Tatiana Meidina, M. Si dan Drs. Mufa'di, M.Si Ketua, Sekretaris dan Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan nasehat, bantuan serta motivasi baik dalam masa pendidikan dan juga dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang dengan tulus ikhlas telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis.



6. Andi Sulolipu,SPd,MM. Kepala SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya.
7. Seluruh tenaga pengajar di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar terkhusus kepada Ibu Yuliana guru kelas II yang telah membantu dan memberi informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh keluarga besar Golewa Makassar terkhusus kepada Yoseb Pa'i, Benediktus Leki, atas pengertian dan dukungan Do'a selama penulis berada di bangku perkuliahan hingga menyelesaikan karya ini.
9. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2013 terkhusus teman-teman kelas A yang telah menorehkan berbagai kesan dan cerita dalam kehidupan penulis selama menjalani pendidikan.
10. Awayundu Said, S.Pd yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
11. Teman-teman yang tidak dapat penulis uraikan namanya satu persatu yang memiliki tempat tersendiri di dalam hati atas kerelaan dan kesabarannya berbagi semangat yang pada akhirnya menjadikan skripsi ini pun terselesaikan dengan baik.

Akhirnya Kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis memohon semoga semua aktivitas keseharian kita senantiasa bernilai dan berguna bagi diri kita sendiri dan bagi sesama, Amin...

Makassar, Oktober 2017

Penulis

**Maria Yoselika Ghede Ruba**

## ABSTRAK

**MARIA YOSELIKA GHEDE RUBA.** 2017. “Pemanfaatan Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih” Skripsi di bimbing oleh Prof.Dr.H. Abdul Hadis,M.Pd dan Drs. Mustafa,M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa; Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPL Cendrawasih. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1)Bagaimanakah pemanfaatan cermin dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih? 2)Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih sebelum dan sesudah pemanfaatan cermin? 3)Apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan huruf vocal anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih melalui pemanfaatan cermin? Penelitian ini bertujuan 1)Untuk mendeskripsikan pemanfaatan cermin dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vocal anak tunarungu kelas dasar II ? 2)Untuk mendeskripsikan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih sebelum dan sesudah pemanfaatan cermin? 3)Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II melalui pemanfaatan cermin?. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun subjek penelitian sebanyak 2 orang anak tunarungu kelas dasar II. Pengumpulan data yaitu dengan tes, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:Kemampuan peengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II berada pada kategori kurang mampu,kemudian kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II setelah pemanfaatan cermin berada pada kategori baik, dan terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf vokal melalui pemanfaatan cermin. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cermin dapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-BYPPLB Cendrawasih.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERUNTUKAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	6
C. TujuanPenelitian	7
D. ManfaatPenelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITI	9
A. KajianPustaka	9
B. KerangkaPikir	28

C. Pertanyaan Penelitian	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Variabel dan Desain Penelitian	33
C. Definisi Operasional	34
D. Subyek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>67</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kriteria Penskoran Pemanfaatan Cermin untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih	38
3.2	Kriteria Pengkategorian skor Tes Kemampuan pengucapan huruf vocal di SLB-YPPLB Cendrawasih Makassar	39
4.1	Skor Tes Awal Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	43
4.2	Kategorisasi Hasil Tes Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Sebelum Pemanfaatan Cermin Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	45
4.3	Skor Tes Akhir Hasil Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	52
4.4	Kategorisasi Hasil Tes Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Setelah Pemanfaatan Cermin Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	55
4.5	Pemanfaatan Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema kerangka Pikir	31

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Visualisasi Nilai Hasil Tes Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Sebelum Menggunakan Media Cermin Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	46
4.2	Visualisasi Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Setelah Pemanfaatan Media Cermin Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih	56
4.3	Visualisasi Perbandingan Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Sebelum dan Setelah Pemanfaatan Cermin	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II Semester I Tunarungu	67
2.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	68
3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	69
4.	Format Instrumen Tes	80
5.	Instrument Tes awal dan Akhir Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu	82
6	Data Hasil Penelitian Sebelum Dan Setelah Pemanfaatan Cermin	85
8.	Dokumentasi Penelitian dan Surat-surat Penelitian	88

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan membantu seseorang menuju kedewasaannya. Demikian juga bagi anak tunarungu pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuannya sehingga dapat melangsungkan hidupnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal I Ayat 1 (Anonim, 2007: 6) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai turunan UUD 1945 tersebut, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat 2 dan pasal 32 ayat 1 (Haenudin, 2013 : 12) menyatakan bahwa:

Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara yuridis formal anak luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikannya harus diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan, dengan tidak diskriminatif.

Pernyataan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 1 di atas, secara implisit mengandung suatu pemahaman bahwa paradigma pembelajaran saat ini harus mampu mengembangkan aktivitas para anak sehingga kegiatan belajar mengajar bersifat *student centered*. artinya, peran aktif para murid lebih dominan dibandingkan guru sehingga guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus, salah satu di antaranya adalah anak tunarungu yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaannya yang dialaminya yaitu: tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal yang menyebabkan ketidakmampuan mengadakan komunikasi dengan lingkungannya. Kecacatan ini merupakan kendala yang berat untuk menggunakan kata-kata, pikiran, pendapat serta hal lainnya yang dapat diutarakan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara komunikan dan komunikator dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu maksud, ide atau pesan. Bahasa mengandung simbol-simbol atau lambang bahasa yang maknanya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa. Kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar di usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

Akibat ketidakmampuannya tersebut anak tunarungu, walaupun sudah di didik secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun kemampuan berbicaranya, jika dibandingkan dengan anak normal. Salah satu aspek kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan berbicara. Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

Anak tunarungu tidak mampu mengekspresikan perasaannya, memprotes perasaan yang terkadang dalam hatinya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya. Kemampuan mengucapkan huruf vocal bagi anak tunarungu kelas dasar II sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, di kelas dasar II anak tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi. Belajar artikulasi yaitu berisikan pelajaran tentang bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar.

Pelajaran artikulasi perlu diberikan kepada anak tunarungu dan dibina secara terus menerus untuk membina proses bicara anak tunarungu. Anak tunarungu sukar untuk berbicara secara lisan karena ketunarunguannya, seperti yang dialami anak tunarungu di SLB-B YPPLB Cendrawasih, dimana anak sukar mengucapkan huruf vocal di tengah dan akhir kata. Anak tunarungu secara umum mempunyai masalah miskin bahasa. Terutama bahasa lisan, yang mengakibatkan anak tunarungu sulit memahami pesan orang lain, maupun dalam menyampaikan ide-idenya. Akibatnya anak tunarungu sukar memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kunci utama dalam mengikuti pendidikan adalah bahasa.

Tanpa pemahaman yang cukup tentang bahasa, sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina wicara yang memungkinkan murid dapat berbicara dengan pengucapan fonem yang baik. Penggunaan pendekatan, metode dan media pembelajaran oleh guru dapat membuat murid terlibat secara langsung dan dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 merupakan acuan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Inilah yang menjadi pedoman guru mengenai materi bahan ajar yang dapat disesuaikan dengan buku panduan murid.

Hasil observasi yang saya lakukan di SLB-B YPPLB Cendrawasih saya mendapati siswa kelas II sekolah dasar yang berinisial RA dan FA mengalami hambatan dalam mengucapkan huruf vokal. Dalam pengucapan huruf vocal sering terjadinya kesalahan misalnya dalam mengucapkan vocal /a/ di tengah dan akhir kata anak selalu melakukan kesalahan, seperti pada pengucapan kata “paha” yang huruf vokalnya berada di tengah, dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Maka, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vocal secara baik, dari hasil ulangan bahasa Indonesia yang saya dapati, nilai anak tidak memenuhi standar ketuntasan minimal, hal ini dikarenakan

kurangnya minat belajar anak dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, pada saat hasil pengamatan awal, peneliti mendapati anak tidak tertarik belajar membaca, dengan pengajaran yang diberikan guru yang terkesan monoton.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat disimpulkan anak mudah merasa jenuh atau bosan jika media pembelajaran yang digunakan bersifat monoton, dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang guru untuk memperhatikan berbagai pendekatan, metode, dan media yang digunakan sehingga dalam proses pembelajaran murid tidak mudah merasa jenuh dan bosan

Salah satu media yang sangat penting yang digunakan adalah media cermin, karena dengan melalui media cermin ini, anak dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak bisa melihat gerakan otot bicaranya atau dalam mengucapkan huruf vocal serta anak dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui cermin juga, guru dapat mengontrol ucapan anak yang belum betul dan menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Penggunaan media cermin bagi anak tuna rungu dapat menyamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru atau Artikulator (*Speech therapist*). Penggunaan media cermin, berfungsi agar Artikulator dapat mengontrol gerakan-gerakan yang tidak tepat dari anak tunarungu, sehingga mereka menjadi sadar dalam mengucapkan konsonan, vocal, kata-kata atau kalimat secara benar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran pengucapan huruf vocal sebagai kegiatan yang melibatkan alat-alat

artikulasi untuk berbicara dan perkembangan bicaranya sering mengalami hambatan karena belum sempurnanya cara kerja alat-alat artikulasi untuk bicara. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan cermin untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemanfaatan cermin dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas dasar II SLB-YPPLB Cendrawasih?
2. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf vocal anak tunarungu kelas dasar II SLB YPPLB Cendrawasih
3. Apakah pemanfaatan cermin dapat meningkatkan kemampuan vocal anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrwasih

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan cermin dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar
2. Mendeskripsikan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan sesudah Pemanfaatan cermin
3. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar melalui pemanfaatan media cermin

### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan sekiranya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Artikulasi.
  - b. Bagi penulis menjadi sumber informasi dalam mengembangkan kemampuan pengucapan huruf vocal melalui cermin artikulas isiswa tunarungu
  - c. Bagi anak tunarungu untuk membina proses bicara, yaitu dalam mengucapkan huruf-huruf vocal.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan pengucapan vocal bagi anak tunarungu
- b. Sumbangan kepada guru-guru SLB/ SDLB terutama guru artikulasi dalam memperlancar tugas dalam proses belajar mengajar

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengucapan Huruf Vokal**

###### **a. Pengertian pengucapan**

Pengucapan merupakan kata yang berasal dari kata ucap. Dalam kamus besarbahasa Indonesia (1998, 235) kata ucap berarti kata yang dilisankan, diujarkan. Hal ini dapat diartikan bahwa kata pengucapan adalah melisankan, mengeluarkan kata dalam bentuk suara baik itu bermakna maupun tidak bermakna melalui organ suara.

###### **b. Pengertian huruf vokal**

Lyons John dalam (Soetikno, 1995: 101) vokal didefinisikan (secara artikulatoris) sebagai “bunyi bersuara yang dalam pembentukan udara lewat melalui laring (larynx) dan mulut tanpa hambatan (oleh lidah, bibir, gigi dan sebagainya)”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, vokal terjadi dari getaran selaput suara, dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan. Sistem fonem bahasa Indonesia bahwa vokal itu terdiri dari: a, i, u, e, dan o, dalam pembentukan vokal yang penting diperhatikan adalah letak dan bentuk lidah, bibir, rahang, dan langit-langit lembut

Menurut Gernardus FC (1971: 50), vokal ialah “bunyi tutur yang terjadi kalau udara mengalir dari mulut dengan bebas, tanpa halangan atau gangguan yang berarti”. Dikemukakan pula vokal ialah bunyi tutur yang beresonansi dalam rongga.

Menurut kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, apabila udara keluar dari paru-paru tanpa mendapat rintangan maka akan menghasilkan bunyi bahasa yang disebut vokal. Kemudian posisi bibir, tinggi rindahnya lidah, maju mundurnya lidah akan menentukan jenis vokal yang dihasilkan. Waktu bunyi keluar posisi bibir dapat berbentuk bundar ataupun berbentuk rata. Apabila posisi berbentuk bundar maka akan menghasilkan vokal bundar, vokal /o/ dan vokal /u/. Maka untuk dapat mengucapkan vokal-vokal bunyi bahasa dengan baik diperlukan latihan dan pembinaan yang rutin atau berkesinambungan. Pembinaan vokal bisa bervariasi yaitu secara ujaran setiap vokal atau berbentuk kata-kata

## **2. Jenis vokal dan penggolongannya.**

Menurut Verhaar (1983: 20) ada beberapa cara untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal “Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi vokal-vokal digolongkan atas vokal depan, vokal tengah dan vokal belakang”.

Dalam pengucapan huruf vocal ada hubungannya dengan melatih penggunaan alat bicara kita dengan baik seperti latihan menggerakkan lidah yang akan membentuk ruang resonansi. Penggolongan vocal-vokal berdasarkan posisi lidah dapat dilihat pada saat kita mengucapkan vocal a,i,u,e,o, pembentukan vocal i digolongkan ke dalam vocal depan, karena pada saat pengucapan i ujung lidah bagian depan agak terangkat. Lalu pada pengucapan vocal yang digolongkan

dalam vocal tengah adalah vocal a dan e, sebab dalam pengucapannya lidah bagian tengah agak terangkat. Sedangkan vocal u dan o, termasuk dalam vocal belakang karena ketika mengucapkan kedua vocal tersebut posisi lidah bagian belakang akan terangkat sedikit.

Menurut Marsono, pengklasifikasian huruf vokal: berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal dapat dibagi atas:

- a. Vokal tinggi, misalnya (i, u)
- b. Vokal rendah, misalnya (a, o)

Berdasarkan kedua pendapat yang diungkapkan ahli dapat disimpulkan bahwa pengucapan huruf-huruf vocal dapat digolongkan berdasarkan posisi lidah yaitu untuk membentuk resonansi vocal yaitu vocal depan (i), vocal tengah (a,e), vocal belakang(u). Lalu berdasarkan tinggi rendahnya lidah saat pengucapan huruf vocal yaitu, vocal tinggi (i,u) dan vocal rendah (a,e,o)

### **3. Pembentukan Vokal**

Waktu kita menyuarkan bunyi /a/, terasa tenggorokan kita bergetar. Getaran itu bisa kita rasakan dengan melekatkan telapak tangan kita ke tenggorokan. Getaran itu menandakan, bahwa pita suara sedang bergetar. Ambillah sebuah cermin dan perhatikan alat bicara kita waktu menyuarkan bunyi /a/. Di dalam cermin tampak posisi bibir yang terbuka, gigi dan rahangnya juga dalam keadaan terbuka, lidah bagian tengahnya agak terangkat sedang anak tekak bergerak ke belakang menutup jalan ke rongga hidung.

Gerakan – gerakan alat bicara itu berbeda – beda untuk setiap bunyi (cobalah dengan bunyi – bunyi /i/, /u/, /e/, /o/, /a/ di hadapan cermin)

Posisi yang kita lihat pada cermin, menunjukkan tidak ada rintangan yang berarti bagi udara dari paru-paru untuk keluar melalui mulut. Posisi demikian kita namakan posisi untuk vocal. Hendaknya perhatikan bahwa gerakan lidah ke atas jangan terlalu tinggi, bila gerakan lidah ke atas itu melebihi batasnya, maka bukan vocal yang kita peroleh melainkan konsonan.

Menurut Emon (1973) Vocal dalam bahasa Indonesia ada 5 buah, yakni: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

- a. Pembentukan vocal /a/
  - 1) Vocal /a/ diucapkan dengan mulut terbuka
  - 2) Lidah bagian tengah agak terangkat sedikit
  - 3) Anak tekak ditarik ke belakang menutup jalan udara ke rongga hidung.
  - 4) Pita suara agak merapat sesamanya sehingga udara dari paru-paru yang melaluinya membuat ia bergetar
- b. Pembentukan vocal /i/
  - 1) Vokal /i/ diucapkan dengan gigi agak tertutup
  - 2) Jarak antara kedua gigi kira-kira setengah sentimeter
  - 3) Ujung lidah agak terangkat
  - 4) Anak tekak sama seperti pada posisi untuk bunyi /a/
  - 5) Pita suara sama seperti pada posisi untuk bunyi /a/
- c. Pembentukan vocal /u/
  - 1) Vocal /u/ diucapkan dengan bibir dimonyongkan. Lubang bundaran bibir kira-kira bisa dimasuki kelingking
  - 2) Jarak antara kedua gigi lebih besar dari posisi untuk bunyi /i/

- 3) Lidah bagian belakang (Pangkal lidah) agak terangkat sedikit
  - 4) Anak tekak sama seperti pada posisi untuk bunyi /a/
  - 5) Pita suara sama seperti pada posisi untuk bunyi /a/
- d. Pembentukan vocal /e/
- 1) Vocal /e/ diucapkan dengan bibir dilebarkan
  - 2) Jarak antara kedua gigi lebih lebar dari posisi untuk /i/
  - 3) Lidah bagian tengah agak terangkat
  - 4) Anak tekak dan pita suara seperti pada posisi untuk /a/
- e. Pembentukan vocal /o/
- 1) Vocal /o/ diucapkan dengan mulut terbuka
  - 2) Bibir dibulatkan, lebih besar dari pada posisi untuk /u/
  - 3) Lidah bagian belakang terangkat sedikit
  - 4) Anak tekak dan pita suara seperti pada posisi untuk /a/
- f. Pembentukan vocal /e/
- 1) Vocal /e/ diucapkan dengan bibir dilebarkan. Bila waktu mengucapkan /e/ bibir di tarik kesamping, pada /e/ agak dibulatkan sedikit.
  - 2) Posisi gigi sama dengan pembentukan pada bunyi /e/
  - 3) Lidah bagian tengah agak terangkat sedikit.
  - 4) Anak tekak dan pita suara sama seperti pada bunyi vocal lainnya

#### 4. Pengertian Artikulasi

Artikulasi adalah perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Daerah artikulasi terbentang dari bibir luar sampai pita suara, di mana fonem-fonem terbentuk berdasarkan getaran pita suara disertai perubahan posisi lidah dan semacamnya.

Ada beberapa pengertian tentang artikulasi. Menurut Sadjaah (1995; 6) pengertian artikulasi sebagai berikut:

- a. Pembentukan ucapan lambang-lambang bunyi bahasa vokal dan konsonan sebagai akibat kerjasama organ artikulasi atau organ bicara.
- b. Pembatasan pengucapan bunyi bahasa tiap individu anak tunarungu dalam memfungsikan alat-alat bicaranya
- c. Pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan yang baku yaitu rongga penuturan suara.

Berdasarkan pengertian artikulasi yang diungkapkan oleh ahli diatas maka, artikulasi adalah pembentukan ucapan dengan menggunakan teknik dan ciri tersendiri dengan memanfaatkan organ-organ atau alat bicara yang dimiliki setiap individu.

Sedangkan menurut Langen (Sadjaah dan Sukarja, 1995:59) artikulasi adalah:

Suatu pelayanan bina bicara yang menyebutkan sebagai suatu pembentukan suara terutama bagi anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran apakah sisa pendengarannya bisa dimanfaatkan, selain intelegensinya motoris juga turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan suara yang diinginkan, dikatakan juga pembentukan suara diperlukan koordinasi dari tiga unsur yang saling mempengaruhi yaitu : unsur motoris seperti pernafasan, unsur vibrasi yaitu tenggorokan dan pita suara, serta unsur yang beresonansi yaitu rongga penuturan (suara).

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam pembentukan suara yaitu anak dapat belajar mengontrol suaranya sendiri melalui sisi pendengarannya, baik dengan mempergunakan alat bantu dengar ataupun tidak tetap merupakan syarat untuk membentuk suara baik.

#### **5. Tujuan Pembelajaran Artikulasi**

Tujuan latihan artikulasi pada anak tunarunggu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya bunyi yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai. Menurut Sadjah (2003) ada beberapa tujuan dalam pemberian pengajaran artikulasi pada anak tunarunggu yaitu:

- a. Membentuk pola-pola ucapan bahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan aturan pembentukan yang baik dan benar
- b. Memfungsikan alat bicara yang diindikasikan atau diasumsikan telah baku
- c. Menyadari pola ucapannya yang dirangkaikan dari rangkaian fonem atau vocal dan konsonan menjadi suku kata, kemudian kata sampai merupakan suatu kalimat/ide/gagasan yang lebih luas mengandung arti sehingga dipahami orang lain di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran artikulasi adalah untuk membantu anak dalam memperbaiki pengucapan atau bunyi ujaran tertentu sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baku.



Pembelajaran artikulasi yang akan dilakukan oleh artikulator kepada anak tunarungu juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengajaran artikulasi yang dikemukakan oleh Sadjah (2003) yaitu;

- a. Tahap Prawicara, yang harus diperhatikan pada tahap ini ialah, keterahan wajah, keterarah suara, dan kematangan organ artikulasi
- b. Pembentukan, pada tahap ini yang akan dilatih ialah konsonan bilabial, konsonan dental alveoral, konsonal labio dental, konsonan platal, konsonal velar, dan konsonan global.
- c. Perbaikan, tahap ini dilaksanakan jika terdapat kesalahan pada pengucapan anak
- d. Pemantapan, tahap ini dilakukan untuk memantapkan pengucapan anak.
- e. Pembinaan, pada tahap ini artikulator akan mendengarkan apa yang dibaca anak, lalu artikulator membaca dan anak mendengarkan

## **6. Proses Pelaksanaan Pengajaran Artikulasi**

Dalam pelaksanaan latihan artikulasi dilaksanakan dalam tiga bagian. Pertama adalah Perencanaan. Dalam melakukan suatu proses sudah barang tentu target kita adalah sebuah keberhasilan, minimal kemajuan. Begitu pula dengan proses pemberian latihan artikulasi bagi siswa Tunarungu. Berdasarkan target itulah maka suatu proses memerlukan sebuah perencanaan yang matang. Dalam latihan artikulasi sendiri pada dasarnya diawali dengan perencanaan, agar pelaksanaannya bisa jadi efektif dan efisien. Menurut Depdikbud (1984: 41) sebelum melaksanakan dan menyusun program latihan artikulasi hal yang

terlebih dahulu dilakukan terapis atau guru ialah melakukan asesmen untuk mengetahui gangguan artikulasi yang dimiliki anak.

Kedua adalah Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan latihan artikulasi di bagi menjadi beberapa point yang diawali dengan langkah-langkah pelaksanaan. Pada umumnya anak Tunarungu mudah mengucapkan vokal daripada konsonan. Menurut Depdikbud (1984: 89) sebagai latihan pertama dapat diberikan senam mulut/bibir. Yaitu disuruh mengucapkan huruf vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] berulang-ulang. Guru memperhatikan gerak anak dan membantunya menggetarkan vokal suara anak, dengan cara meletakkan tangan dilehernya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB-B YPPLB Cendrawasih dapat dideskripsikan bahwa langkah langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan latihan artikulasi adalah dengan memberikan latihan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, seperti dengan melakukan latihan organ artikulasi seperti menjulurkan lidah mengerakanya ke kiri, kanan, atas,dan bawah.

Ketiga adalah evaluasi. Evaluasi sangat penting dalam latihan artikulasi. Karena disamping untuk mengetahui kemajuan siswa juga untuk mengetahui apakah program yang dijalankan efektif atau tidak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB-B YPPLB Cendrawasih dapat dideskripsikan bahwa waktu evaluasi dilakukan setelah diberikan nya latihan artikulasi dan dilakukan pada akhir latihan, adapun waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan evaluasi ini adalah berkisar 5 sampai 10 menit.

## **7. Pengertian cermin**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1988), cermin adalah kaca bening yang salah satu mukanya di cat dengan air raksa, sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda-benda yang ditaruh di depannya.

Cermin adalah permukaan yang licin dan dapat menciptakan pantulan bayangan benda dengan sempurna.

Sedangkan cermin yang digunakan dalam latihan pengucapan vocal anak tunarungu berat adalah cermin datar yang digunakan sebagai alat untuk mengontrol alat bicara dalam pengucapan, bagi anak dapat melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan vocal dan konsonan serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dan gurupun dapat mengontrol ucapan anak yang belum benar. Menurut Somad (1995; 85) cermin adalah alat bantu bagi anak dalam belajar mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang baik. Disamping itu anak tunarungu dapat menyamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru atau articulator.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cermin adalah alat yang dapat digunakan untuk menyamakan gerakan bicara atau pengucapan karena memberikan pantulan bayangan benda yang sempurna.

## **8. Manfaat Cermin**

Cermin artikulasi dibuat dari bahan papan bingkai dan kaca. Fungsi dan/kegunaan cermin digunakan untuk latihan mengontrol alat bicara dalam pengucapan, bagi anak agar bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan vokal dan konsonan serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara

guru dan bagi gurupun bisa mengontrol ucapan anak yang belum betul. Cermin digunakan untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran artikulasi bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Soetikno (1995) cara penggunaan cermin dalam latihan pengucapan vocal adalah sebagai berikut:

- 1) cermin diletakkan di atas meja,
- 2) guru dan anak berdiri menghadap cermin untuk mengadakan latihan bina wicara.
- 3) Guru menyiapkan kartu huruf vocal
- 4) guru memulai pengucapan dan diikuti murid dengan berulang-ulang berdasarkan gambar huruf yang disajikan oleh gurunya

a) Kelebihan cermin

Cermin dapat memberikan bentuk dan bayangan benda dengan ukuran yang sama persis. Hal ini sangat membantu anak tunarungu dalam latihan pengucapan huruf vocal, karena anak dapat menyamakan cara pengucapan guru dengan dirinya.

b) Kekurangan cermin

Karena cermin terbuat dari kaca, maka media ini sangat mudah pecah dan berjamur jika tidak disimpan di tempat yang baik dan aman. Selain itu alat ini tidak mudah dibawa-bawa karena ukurannya yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengajaran artikulasi dengan menggunakan cermin dimaksud dalam penelitian ini beserta alat peraga lainnya yang digunakan yaitu pengajaran yang

dimulai dengan latihan pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o) disertai dengan kartu huruf, dalam hal ini pelaksanaannya guru memulai pengucapan dan diikuti murid dengan berulang-ulang berdasarkan gambar huruf yang disajikan oleh gurunya.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, Genardus (1971) mengemukakan contoh tahapan mengajar bicara pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, anak diberikan latihan senam mulut atau alat-alat artikulasi, untuk melemaskan alat artikulasi dalam rangka menangkap pelajaran bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang benar vokal (a, i, u, e, o).
- b. Tahap kedua yaitu anak diberikan latihan meniru gerakan lidah (menjulang lidah ke depan, ke samping kanan dan ke samping kiri, menyapu bibir atas dan menyapu bibir bawah)
- c. Tahap ketiga yaitu latihan meniru gerakan bibir (Senam bibir)  
Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut seperti posisi untuk mengucapkan bunyi /u/ dan bunyi /o/, gerakan melebar dan menyempit seperti mengucapkan bunyi /a/, /e/, /i/.
- d. Tahap keempat yaitu anak diberikan latihan pernafasan  
Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya, menghemat pernafasan dan untuk mendapatkan letupan. Latihan pernafasan ini misalnya: meniup kertas, lilin dan sebagainya.
- e. Pada tahap ini anak tidak lagi meniru ucapan guru, melainkan dilatih membaca tulisan yang telah disiapkan, disertakan dengan gambar, untuk

mengetahui kemampuan murid dalam penguasaan pengucapan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

## 9. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Seorang anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Moerdiani (1987: 27) menyatakan bahwa, anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dari kutipan diatas Anak tunarungu karena mengalami gangguan pendengaran mengakibatkan anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sardjono (2000: 5) mendefenisikan pengertian Anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Tunarungu adalah mereka yang menjalani kekurangan tetapi masih mampu (tidak kehilangan kemampuan bicara).
- 2) Tunarungu adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi/lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Dari apa yang dikemukakan Sardjono, anak tunarungu dibagi atas dua yaitu yang masih memiliki kemampuan bicara dan yang mengalami ketunarunguan sejak lahir dan tidak mampu menggunakan kemampuannya dalam berbicara.

Sedangkan menurut Sadjaah (1995: 35) menyatakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, yang mengakibatkan anak terhambat dalam berbicara sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

### **3. Karakteristik Anak Tunarungu**

Berdasarkan dari pengertian anak tunarungu maka karakteristik yang dimiliki anak tunarungu terdiri atas, karakteristik dari segi Intelegensi, dari segi bahasa dan bicara, karakteristik dalam segi emosi dan social.

#### **a. Karakteristik Dalam Segi Intelegensi**

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian.

### **b. Karakteristik Dalam Segi Bahasa dan Bicara**

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

### **c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial**

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan social yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negative seperti:

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- 5) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- 6) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung. (Sardjono, 2000)

## **10. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan anak-anak



penderita kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Somad dan Herawati (1996:32). Klasifikasi anak tunarungu menurut letak kerusakan pada alat pendengarannya dibedakan menjadi:

a. Tuli Konduusif

Tuli konduusif terjadi karena tidak berfungsinya organ telinga yang berperan menghantarkan bunyi dari dunia luar.

b. Tuli Sensorineural

Tuli Sensorineural terjadi karena adanya kerusakan atau kelainan di rumah siput (koklea), saraf pendengaran dan batang otak sehingga bunyi tidak dapat diproses sebagaimana mestinya. Biasanya merupakan kelainan bawaan, keturunan / genetika, saat proses persalinan, dan lain-lain. Umumnya bersifat permanen.

c. Tuli Campuran (*Mixed Deafness*)

Tuli Campuran terjadi bila pada saat bersamaan seseorang mengalami tuli konduusif dan tuli sensorineural

Sedangkan menurut Kirk (1996) yang dikutip dari buku *Ortopedagogik*

*Anak Tunarungu*, klasifikasi anak tunarungu:

- 1) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
- 2) 0-20 Db : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40 Db : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara ( tergolong tunarungu ringan)
- 4) 41-55 db : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi di kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56-70 db : hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71-90 db : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli,membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus ( tergolong tunarungu berat)
- 7) 91 db keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi,dan yang bersangkutan dianggap tuli.(tergolong tunarungu berat sekali).

Beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian anak tunarungu dapat dibedakan yaitu berdasarkan kepentingan pendidikan, letak kerusakan pada indera pendengaran, dan tingkat atau gangguan pendengaran, dari uraian di atas penelitian yang akan saya lakukan ditujukan pada anak yang tergolong tunarungu berat yang tingkat kemampuan mendengarnya 71-90 db.

### **11. Kemampuan Berbahasa/ Berbicara Anak Tunarungu**

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti, dan pada fase meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan syarat. Perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus yang intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lain.

Anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik dan dilatih secara khusus, walaupun demikian di antara mereka masih banyak yang tidak dapat berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama maupun tekanan suara. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak mendapat umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual, perbedaan dan gerak.

Anak tunarungu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya jika dilatih sedini mungkin maka perkembangan bahasanya akan baik, walaupun tidak sebaik dengan anak normal

Pemberian latihan dapat dilakukan dengan memasukkan anak tunarungu di sekolah luar biasa tunarungu sedini mungkin. Hal ini dapat mendorong anak tunarungu pada perkembangan sosial psikologisnya yang mantap seperti anak normal yang dapat berkomunikasi secara lancar dengan lingkungannya sehingga tumbuh pula rasa percaya diri dan optimisme yang besar

## **12. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak Tunarungu**

Perkembangan bahasa seseorang tak dapat lepas dari pengaruh berbagai faktor, perkembangan bahasa dan bicara hanya akan berjalan dengan baik dan lancar bila didukung oleh faktor kesiapan atau kematangan.

Somad dan Hernawati (1996) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kesiapan ialah:

### **a. Faktor psikologis**

Faktor ini menyangkut aspek inteligensi, menyangkut apa yang dilihat, dirasakan, dikehendaki, didengar dan perlu dikemukakan kepada orang lain. Kesanggupan meniru dan menyimpan apa yang didengar, kesanggupan menata pikiran dan perasaan terhadap apa yang dimaksud.

### **b. Faktor fisiologis**

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa dan/atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak dan menanggapi pembicaraan anak. Telah disampaikan terdahulu bahwa selama perkembangan anak terus mendapat pengaruh-pengaruh dari luar maka demikian pula dengan perkembangan bicara dan bahasa, tanpa pengaruh yang mengarahkan kepada kesempurnaan, tak akan terjadi bicara yang benar dan teratur bagi anak.

c. Faktor lingkungan

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa dan atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak yang menanggapi pembicaraan anak. Telah disampaikan terdahulu bahwa selama perkembangan anak terus mendapat pengaruh-pengaruh dari luar maka demikian pula dengan perkembangan bicara dan bahasa, tanpa pengaruh yang mengarah kepada kesempurnaan, tak akan terjadi bicara yang benar dan teratur bagi anak. Katakan bahwa anak itu akan dapat berbicara kalau lingkungan memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi bicaranya. Anak dapat berbicara dengan baik jika berada pada lingkungan yang berbicara baik, sebaliknya bicara mereka kurang baik bila tiap waktu hanya mendengar kata-kata yang kurang baik pula. Bicara dikatakan cacat jika kata-kata yang dikeluarkan oleh alat ucap anak menarik perhatian, tidak mudah dipahami dan tidak enak didengar maksudnya bahwa bicara itu tidak sempurna kalau menyimpang sangat jauh dari pembicaraan pada umumnya.

Dikutip dari Sardjono (2000), Untuk membantu perkembangan bicara anak maka ada beberapa faktor yang menunjang yaitu sebagai berikut:

1. *Faktor organik*

- a. Kematangan alat-alat bicara, seperti lidah, langit-langit rahang, bibir, dan tenggorokan.
- b. Kecerdasan, anak yang cerdas akan lebih cepat menangkap pembicaraan orang lain dan dapat mengeluarkan isi hatinya dengan menggunakan kata-

kata yang tepat. Sedangkan anak yang kurang cerdas akan selalu menggunakan syarat untuk lebih menjelaskan apa yang dikatakannya.

- c. Kesehatan, anak yang sehat akan banyak bicara jika dibandingkan dengan anak yang tidak sehat, anak yang sehat selalu gembira dan bicara apa saja.
- d. Pendengaran, hendaknya sejak kecil sudah diperhatikan, apakah anak itu memiliki pendengaran yang baik atau tidak. Sebab anak yang kurang pendengarannya akan terhambat belajar secara lisan, karena tidak pernah mendengar rangsangan suara dari luar.
- e. Jenis kelainan, beberapa ahli perkembangan anak terdahulu mengatakan bahwa anak perempuan lebih cepat berbicara dari pada anak laki-laki.

## 2. *Faktor Lingkungan*

- a. Motivasi: dorongan agar anak mau bicara. Dorongan ini dapat berupa permainan, gerakan atau sikap lainnya yang dapat memberikan pengaruh serta dorongan kepada anak untuk berusaha berbicara dengan kata-kata.
- b. Kesempatan mendapatkan pengalaman, misalnya diajak bertamu, diajak bertamasya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi kesiapan dan kematangan anak lebih memungkinkan berkembang aspek bicara dan bahasanya dengan baik, sehingga tidak mengalami kelainan atau gangguan bicara.

## **B. Kerangka Pikir**

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Salah satu alat

untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi secara lisan (bicara). Komunikasi adalah alat yang dimiliki oleh setiap individu baik normal maupun abnormal, keterampilan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, di mana dapat dilihat dan dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Anak tunarungu dengan kelainan pendengaran yang mereka miliki berpengaruh pada kemampuan berbahasa. Salah satu indikasi yang dapat penulis amati bahwa sering terjadi ketidakmampuan mengucapkan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Untuk itu pelaksanaan pengajaran bina wicara (artikulasi) harus sudah dilakukan sejak anak mulai sekolah pada kelas persiapan (sampai anak dapat mengucapkan semua ujaran yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari).

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan diatas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yaitu:

1. Akibat kehilangan pendengaran pada murid tunarungu, juga berpengaruh pada fungsi kognitif, akibat murid tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami kata, maka dari itu perlu adanya latihan bina wicara.
2. Agar murid semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi, serta agar mereka makin mampu menghayati bunyi sebagai suatu yang menyenangkan. Dunia bunyi yang penuh arti akan mengembangkan pengalaman murid sehingga sumber-sumber bunyi sangat dibutuhkan untuk merangsang sisa-sisa pendengarannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara.

3. Agar murid tunarungu mampu untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup dimasyarakat yang mendengar.
4. Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bicara murid lebih tertarik dengan latihan bina wicara yaitu mengenal macam-macam kata-kata.

Dari uraian diatas maka dapat di buat skema kerangka pemikiran untuk penelitian sebagai berikut:

**Kemampuan mengucapkan huruf vocal rendah**

**Tahap-tahap Pemanfaatan cermin dalam latihan pengucapan huruf vocal adalah sebagai berikut**

- a. Tahap pertama, anak diberikan latihan senam mulut atau alat-alat artikulasi, untuk melemaskan alat artikulasi dalam rangka menangkap pelajaran bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang benar vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dihadapan cermin dan anak mengikuti gerakan guru yang dilihatnya di cermin
- b. Tahap kedua yaitu anak diberikan latihan meniru gerakan lidah (menjulang lidah ke depan, ke samping kanan dan ke samping kiri, menjulang ke bibir atas dan menjulang ke bibir bawah), dengan memperhatikan gerakan guru di cermin
- c. Tahap ketiga yaitu latihan meniru gerakan bibir (Senam bibir)  
Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut seperti posisi untuk mengucapkan bunyi u dan bunyi o, gerakan melebar dan menyempit seperti mengucapkan bunyi a,e, i.
- d. Tahap keempat yaitu anak diberikan latihan pernafasan. Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya, menghemat pernafasan dan untuk mendapatkan letupan.Latihan pernafasan ini misalnya: meniup kertas, suling, lilin dan sebagainya.
- e. Pada tahap ini anak tidak lagi meniru ucapan guru, melainkan dilatih mengucapkan pembentukan huruf vocal dengan menggunakan cermin dalam mengontrol pembentukan pengucapannya. Lalu membaca tulisan yang telah disiapkan, disertakan dengan gambar, mengetahui kemampuan anak dalam penguasaan pengucapan huruf vokal a, i, u, e, o

**Kemampuan mengucapkan huruf vokal meningkat**

**Gambar (2.1) Skema kerangka berpikir**



### **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu sebelum pemanfaatan cermin di SLB-B YPPLB Cendrawasih?
2. Bagaimanakah keaktifan anak tunarungu kelas dasar II dalam pembelajaran pengucapan huruf vocal dengan menggunakan cermin?
3. Berapakah jumlah vocal yang mampu diucapkan anak dengan menggunakan cermin pada setiap pertemuan?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui kemampuan vocal anak tunarungu melalui pemanfaatan cermin pada kelas dasar II di SLB YPPLB Cendrawasih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan vocal anak tunarungu sebelum dan sesudah pemanfaatan cermin.

#### **B. Variabel dan Desain Penelitian.**

##### **1. Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu cermin sebagai variable bebas dan kemampuan pengucapan vocal sebagai variable terikat. Cermin adalah alat bantu bagi anak dalam belajar mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang baik, disamping itu anak tunarungu dapat menyamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru atau articulator, kemampuan pengucapan huruf vocal adalah kemampuan melisankan atau mengeluarkan vocal atau kata tanpa melalui hambatan

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest – posttest.*“ pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum di beri perlakuan.

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.”(Sugiyono,2010:110) desain ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono,2010:111):

<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>O<sub>2</sub></b>
----------------------	----------	----------------------

Keterangan:

- O<sub>1</sub>** : Nilai Pretest kemampuan pengucapan vokal ( sebelum di beri perlakuan )
- X** : Treatment atau perlakuan, yaitu Pemanfaatan media cermin
- O<sub>2</sub>** : Nilai Posttest kemampuan pengucapan vokal (setelah diberikan perlakuan )

### **C. Definisi Operasional**

Adapun definisi secara operasional terhadap variable penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Cermin artikulasi adalah sebagai alat latihan untuk mengontrol alat bicara dalam pengucapan, bagi anak dapat melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan vocal dan konsonan serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dan gurupun dapat mengontrol ucapan anak yang belum benar. Cermin digunakan untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pembelajaran artikulasi bila terdapat kesalahan pada diri anak

Tahap-tahap pemanfaatan cermin dalam pembelajaran pengucapan huruf vocal:

- a. Tahap pertama, anak diberikan latihan senam mulut atau alat-alat artikulasi, untuk melemaskan alat artikulasi dalam 1 rangka menangkap pelajaran bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang benar vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dihadapan cermin dan anak mengikuti gerakan guru yang dilihatnya di cermin
- b. Tahap kedua yaitu anak diberikan latihan meniru gerakan lidah (menjulur lidah ke depan, ke samping kanan dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan menjulur ke bibir bawah), dengan memperhatikan gerakan guru di cermin
- c. Tahap ketiga yaitu latihan meniru gerakan bibir (Senam bibir)  
Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut seperti posisi untuk mengucapkan bunyi u dan bunyi o, gerakan melebar dan menyempit seperti mengucapkan bunyi a, e, i.
- d. Tahap keempat yaitu anak diberikan latihan pernafasan. Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya, menghemat pernafasan dan untuk mendapatkan letupan. Latihan pernafasan ini misalnya: meniup kertas, suling, lilin dan sebagainya.
- e. Pada tahap ini anak tidak lagi meniru ucapan guru, melainkan dilatih mengucapkan pembentukan huruf vocal dengan menggunakan cermin dalam mengontrol pembentukan pengucapannya. Lalu membaca tulisan yang telah

disiapkan, disertakan dengan gambar, mengetahui kemampuan anak dalam penguasaan pengucapan huruf vokal a, i, u, e, o

## 2. Kemampuan pengucapan huruf vokal

Sedangkan pengucapan merupakan kata yang berasal dari kata ucap. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998, 1235) kata ucap berarti kata yang dilisankan dan diujarkan. Hal ini dapat diartikan bahwa kata pengucapan adalah melisankan, mengeluarkan kata dalam bentuk suara baik itu bermakna maupun tidak bermakna melalui organ suara, sedangkan huruf vokal dalam bahasa Indonesia adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru tidak terkena hambatan atau halangan.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak tunarungu kelas dasar II yang berjumlah 2 orang di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Mengingat jumlah populasi yang kecil maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebagaimana pendapat Arikunto (1998: 97) bahwa “jika subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi“. Profil subyek dalam penelitian ini yaitu:

1. Nama Peserta Didik : RA
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat Tanggal Lahir : Makassar,12-02-2010
- Agama : Islam
- Kelas : Dasar II

2. Nama Peserta Didik : FA
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 26 -10 – 2007
- Agama : Islam
- Kelas : Dasar II
- Sekolah : SLB-B YPPLB Cendrawasih  
Makassar

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik tes. Menurut Arikunto (2010: 266) bahwa “Tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi”.

##### **1. Tes**

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini di gunakan teknik tes. Teknik tes yang dimaksud adalah tes Perbuatan, ini dimaksud untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih.

Adapun materi tes penelitian ini direncanakan yakni pengucapan huruf vocal, dengan melalui media cermin. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal yang direncanakan 20 dalam nomor, yaitu pengucapan huruf vocal dan pengucapan huruf vocal di awal,

tengah dan akhir kata. Untuk pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam tiga kategori yaitu menyerupai benar, mampu dengan bantuan, dan mampu tanpa bantuan. Kriteria pemberian nilai digunakan adalah 0-2. Skor (0) apabila menyerupai benar. skor (1) apabila murid mampu mengucapkan dengan benar namun dengan bantuan guru, dan skor (2) apabila anak mampu mengucapkan dengan benar tanpa bantuan guru. Jadi total skor maksimal adalah 40. Sedangkan skor minimal yang dapat dicapai seorang anak adalah 0.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kategori, antara lain 1) sangat baik, 2) baik, 3) cukup, dan 4) kurang.

Dengan demikian, dalam penelitian dapat diperoleh kategori-kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.1 : Kriteria Penskoran Pemanfaatan Cermin dalam Meningkatkan kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II SLB – YPPLB Cendrawasih**

No	Skor	Kriteria
1.	0	Jika pengucapan anak menyerupai benar
2.	1	Jika pengucapan anak benar dengan bantuan
3.	2	Jika pengucapan anak benar tanpa bantuan
Skor maksimal : $20 \times 2 = 40$		
Skor minimal : $20 \times 0 = 0$		

**Tabel 3.2 Kriteria Pengkategorian skor Tes Kemampuan pengucapan huruf vocal di SLB-YPPLB Cendrawasih Makassar**

<b>Rentang skor</b>	<b>Kategori</b>
31 - 40	Sangat baik
21- 30	baik
11- 20	cukup
1 -10	kurang

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau dokumen yang bersifat tertulis seperti data tentang anak tunarungu sedang kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang peningkatan hasil kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu .



- 2) Melakukan tes awal berupa tes kemampuan pengucapan huruf vocal anak tunarungu
- 3) Melakukan kegiatan latihan artikulasi baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kegiatan pemanfaatan cermin untuk mengukur kemampuan pengucapan huruf vokal.
- 4) Melakukan tes akhir berupa tes kemampuan pengucapan huruf vocal
- 5) Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu.

### 3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai keaktifan dan perilaku murid yang muncul dalam proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media cermin. Adapun instrumennya berupa format observasi atau pedoman observasi. Sugiyono (2010: 203), observasi digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Data yang di peroleh pada saat observasi adalah hasil tes pengucapan huruf vocal pada mata pelajaran bahasa indonesia khususnya materi membaca pada anak tunarungu kelas dasar II yang berjumlah 2 orang, dimana subyek yang

berinisial RA memperoleh nilai 40 dan subyek yang berinisial FA memperoleh nilai 45, data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih masih tergolong rendah. Hal ini tampak jelas dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh masih di bawah 50.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah jenis observasi langsung yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia terlebih khusus pada materi membaca baik sebelum perlakuan, pada saat perlakuan, setelah perlakuan atau pelaksanaan tes akhir.

## **2. Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran pengucapan huruf vokal, baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui cermin artikulasi. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
3. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih yang berjumlah 2 orang anak pada tanggal 21 Agustus -21 September. Pemanfaatan cermin dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih.

Pada tes awal dilakukan tes pengucapan huruf yaitu pengucapan huruf vocal dan pengucapan huruf vocal yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi kemampuan Bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB – Ypplb Cendrawasih dalam pengucapan Huruf vokal sebelum pemanfaatan media cermin**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB – YPPLB Cendrawasih dapat diketahui melalui tes awal. Adapun data kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di Slb-B Ypplb Cendrawasih Sebelum Pemanfaatan Media Cermin**

No	Kode Murid	Skor tes Awal
1.	RA	9
2.	FA	10
	Jumlah	19
	Rata-rata	9,5

Berdasarkan tabel tersebut di atas, anak pertama dengan inisial (RA) memperoleh jumlah skor sebanyak (9). Anak kedua atas nama inisial (FA) memperoleh jumlah skor sebanyak (10). Dari hasil tes tersebut diperoleh jumlah skor yang didapat yaitu (19) dengan rata-rata (9, 5).

a. RA

- 1) Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor 3

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh RA masih dengan bantuan guru adalah /a/, /u/, /o/ sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh RA adalah huruf vokal i dibaca hi, sedangkan pengucapan huruf vokal /e/ diucapkan /i/.

- 2) Pada aspek pengucapan kata mendapat skor 6

kata yang dapat diucapkan oleh RA namun masih dengan bantuan guru adalah (ban, api, batu, apel ) sedangkan kata yang belum

mampu diucapkan oleh RA adalah kata ( apel, paha,ulat,bunga, ember, melon, kue, motor, bando.) pada pengucapan kata bunga yang terdapat huruf vocal di tengah, hanya terdengar suku kata nga dan huruf vocal /u/ terdengar lemah

Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal sebelum pemafaatan cermin, pada proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dengan durasi 0-15 menit RA sangat percaya diri namun masih ada sebagian huruf yang pembentukannya belum bisa, hal ini karena pandangannya tidak berfokus dengan guru ia selalu mencari kesibukan lain, seperti mengganggu temannya. Sehingga RA dikatakan kurang mampu dalam hal pengucapan huruf vocal. Yang tidak jelas pengucapannya karena ada beberapa kata yang tidak mengeluarkan suara.

b. FA

1) Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor 4

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh FA masih dengan bantuan guru adalah /a/, /i/,/u/,/o/, sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan oleh RA adalah huruf vokal /e/ dibaca eng.

2) Pada aspek pengucapan kata mendapat skor 6

kata yang dapat diucapkan oleh RA namun masih dengan bantuan guru adalah (apel, ban, api, ulat, batu, odol) sedangkan kata yang belum mampu diucapkan oleh FA adalah kata paha diucapkan paah, kata ikan diucapkan itang, kata piring diucapkan piying, kata bunga diucapkan unga, kata ember diucapkan empeell, kata melon diucapkan melong,

kata kue diucapkan ngtue, kata motor diucapkan motol, dan kata bando diucapkan pando.

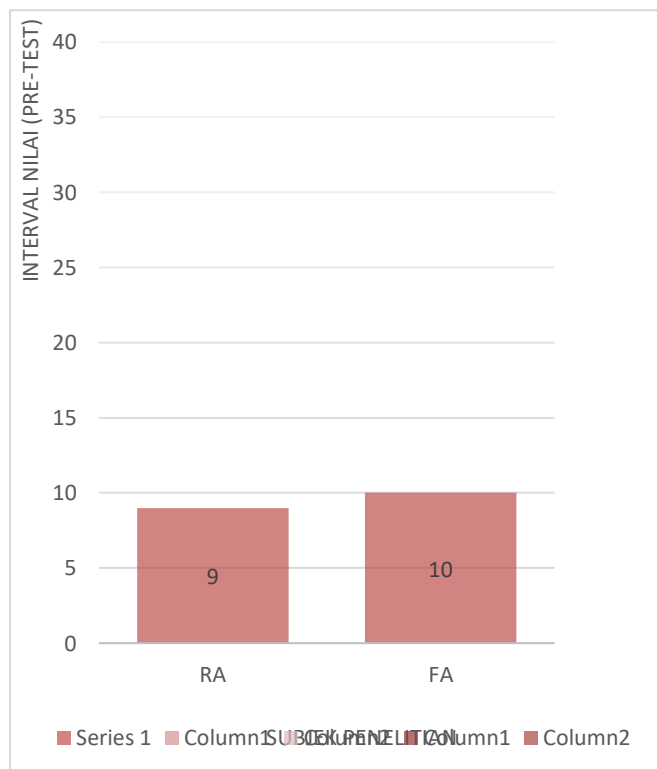
Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal sebelum pemanfaatan cermin, pada saat proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dengan durasi waktu 0- 15 menit FA tidak kurang berantusias atau terkesan malas dengan pelajaran membaca, ia lebih menyukai ketika disuruh menulis atau berhitu. Namun didalam pengucapan FA cukup jelas karena FA mampu mengeluarkan suara walaupun terdengar sengau, sehingga FA dikatakan kurang mampu dalam pengucapan. Dari pencapaian skor kedua siswa diatas jika di konversi ke nilai, keduanya mendapat nilai dibawah KKM yaitu 60. Keduanya dikategorikan tidak mampu dengan pencapaian nilai dibawah standar KKM

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan pengucapan huruf vokal yang diperoleh anak tunarungu kelas dasar II pada tes awal, dari kedua anak tunarungu di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Hasil Tes Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar**

	<b>KODE MURID</b>	<b>SKOR</b>	<b>KATEGORI</b>
1	RA	9	Kurang
2	FA	10	Kurang
	Jumlah	19	
	Rata-rata	9,5	

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan pengucapan huruf vokal pada kedua anak tunarungu kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih sebelum menggunakan media cermin, yakni anak RA memperoleh skor (9), dan anak FA memperoleh (10). Dengan rata-rata (9, 5). Mencermati nilai hasil belajar yang diperoleh kedua anak tersebut maka semua anak berada pada kategori kurang mampu. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut



**Grafik 4.1 Visualisasi Skor Hasil tes kemampuan pengucapan huruf vokal Sebelum menggunakan media cermin Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih**

## **2. Deskripsi Pelaksanaan Pemanfaatan Cermin pada Anak Tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih**

Pada awal tes, sebelum menggunakan media cermin didapati skor yang diperoleh anak berada pada kategori kurang. hal ini dikarenakan kurangnya minat anak dalam belajar membaca, lebih khusus pada aspek pengucapan huruf. data dari hasil pengamatan yang dilakukan didapati metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah. anak tunarungu kurang tertarik dengan metode tersebut, sehingga dalam pembelajaran anak cenderung bermalas-malasan, bahkan anak RA selalu mengganggu temannya dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya. Melihat sikap anak, maka penggunaan media cermin dalam hal ini diharapkan akan membantu anak ketika pembelajaran membaca, khususnya pada aspek pengucapan huruf vokal. data hasil observasi pelaksanaan latihan pengucapan huruf vokal dengan menggunakan cermin adalah di menjadi beberapa bagian dalam 4 kali pertemuan.

Pertemuan pertama, pada pertemuan ini FA dan FA diberikan latihan senam mulut di depan cermin dengan mengikuti gerakan peneliti. Terlihat RA dapat melakukan senam mulut sesuai dengan yang diarahkan peneliti. Selanjutnya melakukan latihan gerakan lidah, yaitu anak menjulurkan lidah kedepan, ke kiri dan ke kanan. Berikutnya anak melakukan gerakan senam bibir, RA dan FA, melakukan gerakan membuka dan menutup mulut, kedua anak terlihat mengikuti gerakan peneliti dengan baik. Tahap berikutnya adalah tahap melatih pernapasan anak. RA dan FA diberi latihan meniup pluit, kertas dan lilin. RA pada tahap ini tidak mampu pluit dan menghasilkan bunyi begitupun dengan meniup lilin RA



kurang mampu. Sedangkan FA mampu meniup pluit dan kertas namun ketika meniup lilin FA kurang mampu. Tahap terakhir adalah tahap pengucapan huruf vokal dan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir kata. RA pada aspek pengucapan huruf vokal, mampu mengucapkan 3 huruf vokal tunggal dengan benar melalui bantuan guru, dan pada aspek pengucapan kata anak mampu mengucapkan 6 kata yaitu, kata apel, ulat, ban, api, dan bando. Sedangkan FA pada aspek pengucapan huruf vokal, mampu mengucapkan 4 huruf vokal dengan bantuan peneliti dan pada aspek pengucapan huruf vokal di awal, di tengah dan akhir kata anak mampu mengucapkan 6 kata yaitu: kata apel, ban, batu, ulat, odol dan api.

Pertemuan kedua, tahap pertama anak diberikan latihan senam mulut, untuk melemaskan alat-alat artikulasi, lalu diberikan latihan meniru gerakan lidah, yaitu menjulurkan lidah kedepan ke kiri dan ke kanan. Selanjutnya diberikan latihan meniru gerakan bibir atau senam bibir, yaitu anak doajak memuka mulut dan menutup mulut dan memoncongkan mulut di hadapan cermin dengan memperhatikan gerakan yang ditampilkan peneliti di hadapan cermin. Selanjutnya anak diajarkan untuk melatih pernafasan dengan meniup pluit, kertas dan lilin. kedua anak mampu meniup kertas dan meniup pluit hingga menghasilkan bunyi, namun RA kemampuan meniup lilinya masih lemah. Sedangkan FA sudah mampu. Tahap terakhir adalah mengucapkan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir kata. Pengucapan huruf vokal RA mengalami peningkatan yaitu RA mampu mengucapkan vokal /a/ dan /o/ tanpa di beri bantuan dan vokal /i/, anak mampu mengucapkan dengan bantuan. Namun pada

aspek pengucapan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir RA belum mengalami peningkatan. FA pada aspek pengucapan huruf vokal tunggal mengalami peningkatan yaitu ia sudah mampu mengucapkan huruf /a/, /u/, /o/ tanpa bantuan, pada aspek pengucapan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir kata belum mengalami peningkatan yaitu mampu mengucapkan 6 kata.

Pertemuan ketiga, pada tahap pertama, anak diberikan latihan senam mulut, latihan menggerakkan bibir, latihan mengerakan lidah dan latihan pernapasan seperti pada pertemuan pertama dan kedua. RA pada pertemuan ini mengalami peningkatan yaitu mampu mengucapkan huruf vokal /a/,/u/,/o/ tanpa bantuan dan vokal /i/ dan /e/ belum ada peningkatan, pada aspek pengucapan huruf vokal diawal, ditengah dan diakhir kata RA mengalami peningkatan yaitu anak mampu mengucapkan kata api, apel, paha, ikan, piring, ban, bunga, batu, melon, dan bando melalui bantuan. FA pada aspek pengucapan huruf vokal mengalami peningkatan. Huruf vokal yang sudah mampu diucapkan FA adalah /a/,/u/,/o/ dan vokal /i/ dan /e/ masih diberi bantuan, pada aspek pengucapan huruf vokal di awal, ditengah dan diakhir kata, anak mengalami peningkatan yaitu kata yang mampu diucapkannya sendiri ialah kata ban dan api, sedangkan kata yang mampu diucapkan anak namun masih dengan bantuan guru adalah batu, apel, paha, ulat, melon, odol dan bando.

Pertemuan keempat, tahap pertama anak diberikan latihan senam mulut, untuk melemaskan alat-alat artikulasi, lalu diberikan latihan meniru gerakan lidah, yaitu menjulurkan lidah kedepan ke kiri dan ke kanan. Selanjutnya diberikan

latihan meniru gerakan bibir atau senam bibir, yaitu anak doajak memuka mulut dan menutup mulut dan memoncongkan mulut di hadapan cermin dengan memperhatikan gerakan yang ditampilkan peneliti di hadapan cermin. Selanjutnya anak diajarkan untuk melatih pernafasan dengan meniup pluit, kertas dan lilin. RA, pada aspek pengucapan huruf vokal yang mampu diucapkan oleh RA tanpa bantuan guru adalah /a/, /i/, /u/ dan /o/. Sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan sendiri oleh RA dan masih diberi bantuan yaitu huruf vokal /e/. Ketika mengucapkan huruf vocal /a/ anak sudah mampu tanpa diberi insruksi pada saat pengucapan huruf vocal /a/, ia dengan sendiri merasakan getaran huruf vocal /a/ terletak pada tenggorokan. Pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pun sama, anak sudah mampu namun dengan bantuan guru, yaitu guru memberitahu dimana letak getaran vocal /i/, pada aspek pengucapan kata yang terdapat huruf vocal awal, tengah dan akhir kata, yang mampu diucapkan oleh RA adalah kata (api) yang dicapkannya tanpa bantuan. Kata yang mampu diucapkan oleh RA dengan bantuan adalah kata apel, paha, ikan, piring, ban, bunga, batu, melon, motor, bando. Terlihat ketika anak mengucapkan vokal /a/ pada awal kata masih lemah, sehingga anak masih membutuhkan bantuan guru ketika mengucapkan kata “apel”. Kata “ban”, untuk pengucapan huruf vokal /a/ ditengah kata, organ artikulasi anak masih lemah, terlihat ketika anak mengucapkan “ba”. Pengucapan huruf vocal /u/ ditengah dan diakhir kata, yaitu kata “batu dan bunga” anak mampu dengan bantuan guru. Pada kata “melon” anak mampu mengucapkan dengan benar oleh bantuan guru. Begitupun dengan pengucapan huruf vocal /o/ di

akhir, pada kata “bando”. Sedangkan kata yang belum mampu diucapkan anak walau sudah diberi bantuan adalah kata motor, ember, kue, dan odol.

FA, Pada aspek pengucapan huruf vokal, yang mampu diucapkan oleh FA adalah vokal /a/, /u/, /e/ dan /o/. Huruf vokal yang mampu diucapkan FA dengan bantuan adalah huruf vokal /i/, yaitu terlihat ketika mengucapkan vokal dan /i/ anak harus diberitahu letak getaran kedua vokal tersebut. Sedangkan vokal /e/, anak akan diberi bantuan memperhatikan bentuk bibir guru, lalu ia bisa mengucapkannya sendiri dengan benar. Pada aspek pengucapan kata yang terdapat vokal di awal, tengah dan akhir, kata yang dapat diucapkan oleh FA adalah kata “ban” dan “api” dan “batu”. Sedangkan kata yang mampu diucapkan namun dengan bantuan guru adalah kata apel, paha, ulat, bunga, melon, odol, dan bando. Kata yang belum mampu diucapkan anak walau sudah diberikan bantuan adalah kata, ikan, piring, ember, kue dan motor

### **3. Deskripsi Kemampuan Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB – Ypplb Cendrawasih dalam Pengucapan Huruf Vokal Setelah Pemanfaatan Media Cermin Artikulasi**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih setelah pemanfaatan media cermin dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih setelah menggunakan media cermin selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Skor Tes Akhir Hasil Pengucapan Huruf vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPLB Cendrawasih Setelah Pemanfaatan media cermin**

No	Kode Murid	Skor Tes Akhir
1.	RA	21
2.	FA	22
Jumlah		43
Rata-rata		21,5

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes akhir pengucapan huruf vokal terhadap dua anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih setelah menggunakan media cermin.

a. RA

1) Pada aspek pengucapan huruf vokal tunggal mendapat skor tujuh (9)

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh RA tanpa bantuan guru adalah /a/, /i/, /u/ dan /o/. Sedangkan huruf vokal yang belum mampu diucapkan sendiri oleh RA dan masih diberi bantuan yaitu huruf vokal /e/. Ketika mengucapkan huruf vocal /a/ anak sudah mampu tanpa diberi insruksi pada saat pengucapan huruf vocal /a/, ia dengan sendiri merasakan getaran huruf vocal /a/ terletak pada tenggorokan. Pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pun sama, anak sudah mampu namun dengan bantuan guru, yaitu guru memberitahu dimana letak getaran vocal /i/.

2) Pada aspek pengucapan kata yang terdapat huruf vocal awal, tengah dan akhir kata RA mendapat skor tujuh (12)

kata yang mampu diucapkan oleh RA adalah kata (api) yang dicapkannya tanpa bantuan. Kata yang mampu diucapkan oleh RA dengan bantuan adalah kata apel, paha, ikan, piring, ban, bunga, batu, melon, motor, bando. Terlihat ketika anak mengucapkan vokal /a/ pada awal kata masih lemah, sehingga anak masih membutuhkan bantuan guru ketika mengucapkan kata “apel”. Kata “ban”, untuk pengucapan huruf vokal /a/ ditengah kata, organ artikulasi anak masih lemah, terlihat ketika anak mengucapkan “ba”. Pengucapan huruf vocal /u/ ditengah dan diakhir kata, yaitu kata “batu dan bunga” anak mampu dengan bantuan guru. Pada kata “melon” anak mampu mengucapkan dengan benar oleh bantuan guru. Begitupun dengan pengucapan huruf vocal /o/ di akhir, pada kata “bando”. Sedangkan kata yang belum mampu diucapkan anak walau sudah diberi bantuan adalah kata motor, ember, kue, dan odol.

Jadi total skor dari aspek pengucapan huruf vokal dan huruf vocal di awal, tengah dan akhir, yang diperoleh RA setelah adalah (21) dari 20 soal yang diberikan. pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal setelah penerapan cermin artikulasi pada hari senin, tanggal 19 September 2017 dalam proses pembelajaran huruf vokal dalam durasi waktu 0-15 LQ sangat percaya diri, hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan RA meningkat, RA memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan RA terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, ia memperhatikan mimik guru sehingga apa yang diberikan oleh guru ia mampu

mengulang dan mengucapkan apa yang di perintahkan oleh guru, sehingga RA dikatakan mampu dalam pengucapan huruf vokal dan kata yang memiliki huruf vokal di awal, tengah dan akhir.

b. FA

1) Pada aspek pengucapan huruf vokal mendapat skor (9).

Huruf vokal yang mampu diucapkan oleh FA adalah vocal /a/, /u/,/e/ dan /o/. Huruf vokal yang mampu diucapkan FA dengan bantuan adalah huruf vokal /i/, yaitu terlihat ketika mengucapkan vocal dan /i/ anak harus diberitahu letak getaran kedua vocal tersebut. Sedangkan vocal /e/, anak akan diberi bantuan memperhatikan bentuk bibir guru, lalu ia bisa mengucapkannya sendiri dengan benar.

2) Pada aspek pengucapan kata yang terdapat vocal di awal, tengah dan akhir, mendapat skor sepuluh (13)

Kata yang dapat diucapkan oleh FA adalah kata “ban” dan “api” dan “batu”. Sedangkan kata yang mampu diucapkan namun dengan bantuan guru adalah kata apel, paha, ulat, bunga, melon, odol, dan bando. Kata yang belum mampu diucapkn anak walau sudah diberikan bantuan adalah kata, ikan, piring, ember, kue dan motor

Jadi skor total dari aspek pengucapan huruf vokal dan kata yang diperoleh oleh FA adalah 22. Pada saat peneliti memberikan tes pengucapan huruf vokal setelah menggunakan media cermin pada hari selasa tanggal 20 September 2017 dalam proses pembelajaran dengan durasi waktu 0- 15 menit, FA tampak percaya diri hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan FA meningkat,

FA memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan FA terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, lalu FA mengucapkan apa yang diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu mengucapkan huruf vokal dan kata yang di perintahkan sehingga FA dikatakan mampu dalam pengucapan huruf vokal dan kata, dari pencapaian skor kedua siswa diatas, ada peningkatan skor setelah pemanfaatan cermin. Jika skor diatas diolah kedalam nilai, maka hasilnya telah mencapai kategori mampu dengan nilai diatas standar KKM.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan pengucapan huruf vokal yang diperoleh anak tunarungu pada tes akhir, maka nilai dari kedua anak tunarungu di SLB-B YPPLB Cendrawasih dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

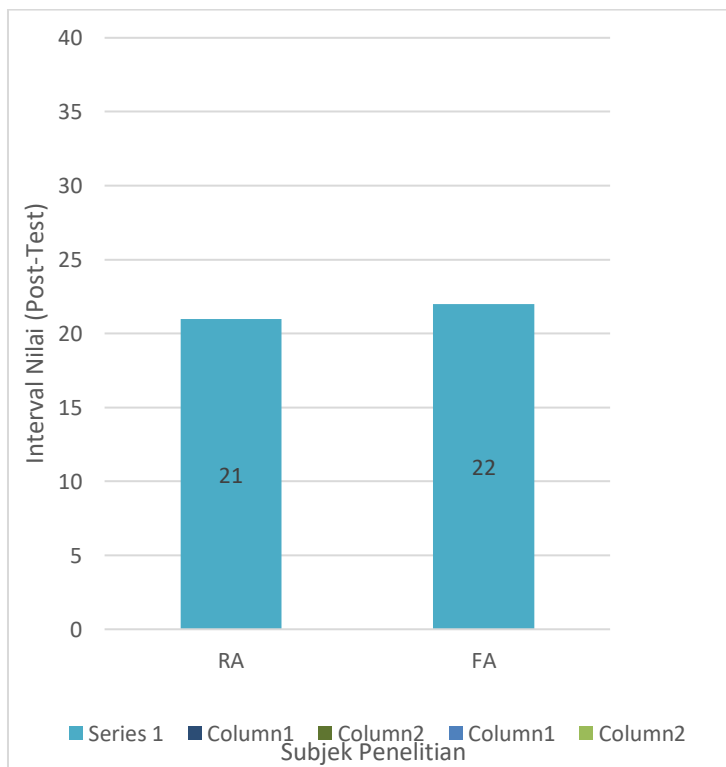
**Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Hasil tes kemampuan pengucapan huruf vokal setelah pemanfaatan media cermin Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih**

No	Kode Murid	Rentang Skor	Kategori
1.	RA	21	Baik
2.	FA	22	Baik
<b>JUMLAH</b>		<b>43</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>21,5</b>	

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan mengucapkan huruf vokal pada ke dua anak tunarungu kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih setelah pemanfaatan



media cermin yakni murid RA memperoleh skor (21). Murid FA memperoleh skor (21). Mencermati nilai hasil pengucapan huruf vokal tersebut yang diperoleh kedua anak maka nilai yang mereka peroleh berada pada kategori mampu. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:



**Grafik 4.2 Visualisasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam kemampuan pengucapan huruf vokal Setelah pemanfaatan media cermin Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih**

#### 4. Pemanfaatan Media Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vocal Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPLB Cendrawasih

Untuk mengetahui pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB- YPPLB Cendrawasih sebelum dan setelah menggunakan Cermin.

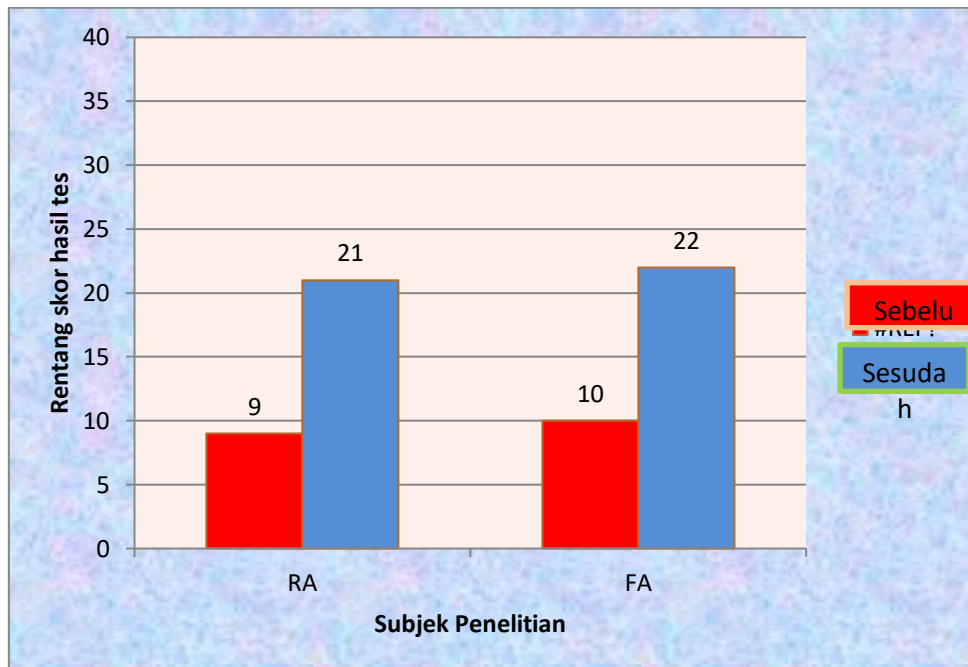
Perbandingan tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Pemanfaatan Cermin Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vocal Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih.**

No	Murid	Skor sebelum	Kategori	Skor setelah	Kategori
1	RA	9	Kurang	21	Baik
2	FA	10	Kurang	22	Baik
<b>Rata-rata</b>		9,5		21,5	

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat adanya peningkatan hasil pembelajaran pengucapan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih sebelum dan setelah pemanfaatan media cermin. Setelah tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah menggunakan cermin. Pada tes awal (*pre-test*) atau sebelum menerapkan cermin dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal skor hasil tes yang diperoleh RA adalah 9, dan FA adalah 10. Kemudian pada tes akhir (*post-tes*) atau sesudah menggunakan cermin dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal hasil yang diperoleh RA adalah 21, dan FA

adalah 22. Untuk lebih mudah memahami data pada dalam tabel di atas maka akan divisualisasikan ke dalam diagram berikut ini:



**Grafik 4.3. Visualisasi Perbandingan Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB- B YPPLB Cendrawasih Sebelum Dan Setelah Pemanfaatan Cermin**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hasil pembelajaran pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II SLB- B YPPLB Cendrawasih setelah menggunakan cermin.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengeluarkan bunyi karena organ bicaranya yang kaku. Anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik dan dilatih secara khusus,

dengan demikian di antara mereka masih banyak yang tidak dapat berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama maupun tekanan suara.

Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat menerima umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus anak kurang mampu membedakan peranan utama pada huruf dan kata, tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Oleh karena itu, di kelas dasar II anak tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi yang berisikan pelajaran tentang bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Pembelajaran mengucapkan huruf vokal bagi anak tunarungu kelas dasar II sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Khusus bagi anak tunarungu, bahasa lisan dapat diajarkan untuk mengatasi masalah interaksi anak dengan orang lain. Dengan demikian bahasa lisan dapat menjadi alat komunikasi alternatif bagi mereka. Perlu kita sadari pula bahwa mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara lisan memang sangat sukar dilakukan, baik oleh guru maupun oleh anak tunarungu yang belajar. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan

fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina wicara yang memungkinkan anak dapat berbicara dengan pengucapan fonem yang baik.

Saat pengucapan huruf vokal sering terjadinya kesalahan misalnya dalam mengucapkan vokal 'a' di tengah dan akhir kata, begitupun dengan vokal 'i' di tengah dan akhir kata dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Maka, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan pengucapan pengucapan huruf vokal secara baik, salah satu media yang sangat penting yang digunakan adalah media cermin, karena dengan melalui media cermin ini, anak dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta anak dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui cermin artikulasi juga, guru dapat mengontrol ucapan anak yang belum betul dan menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru, pada saat pengajaran bina bicara bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf vokal setelah pemanfaatan cermin pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*). Pada data hasil *pre-test* terlihat bahwa nilai yang diperoleh kedua subjek berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana skor yang diperoleh RA adalah 9, dan FA adalah 10. Setelah pemanfaatan cermin anak tunarungu kelas dasar II mengalami kemajuan. Berdasarkan data hasil *post-test* dari kedua subjek skor yang diperoleh

menunjukkan hasil diata anak berada pada kategori baik. Skor hasil tes akhir yang diperoleh yaitu RA adalah 21, dan FA adalah 22. Dari hasil tes akhir yang diperoleh kedua subjek tersebut mengindikasikan bahwa cermin efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vocal di tengah dan akhir kata. Suasana proses belajar yang kondusif, kemampuan anak mengikuti langkah-langkah penerapan teknik dengan baik serta adanya minat belajar anak sangat membantu dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan pengucapan huruf vocal melalui cermin pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih setelah pembelajaran pengucapan huruf vokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan cermin memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal khususnya pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih, dengan demikian terlihat bahwa media cermin efektif dan efisien dalam pembelajaran pengucapan huruf vokal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas Dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih sebelum menggunakan cermin artikulasi berada pada kategori kurang mampu, namun setelah pemanfaatan cermin dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek pengucapan huruf vokal kemampuan anak tunarungu kelas Dasar II SLB-B YPPLB Cendrawasih berada pada kategori mampu.
2. Terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar melalui pemanfaatan media cermin
3. jumlah huruf vokal dan pengucapan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir kata mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Pertemuan pertama jumlah huruf vokal yang mampu dicapkan RA adalah 3 huruf vokal dengan bantuan dan huruf vokal di awal, di tengah dan di akhir kata anak mampu mengucapkan 6 kata. Pertemuan kedua, jumlah huruf vokal yang mampu diucapkan RA, sejumlah 2 huruf tanpa bantuan dan 1 huruf mampu diucapkan dengan bantuan, pada aspek pengucapan huruf vokal diawal, ditengah dan diakhir RA mampu mengucapkan 6 kata dengan bantuan. Pertemuan ketiga, RA , pada aspek pengucapan huruf vokal, mampu mengucapkan 3 huruf tanpa

bantuan dan 2 huruf melalui bantuan, sedangkan pada aspek pengucapan huruf vocal diawal, ditengah dan di akhir kata, anak mampu mengucapkan 10 kata walaupun dengan bantuan. Pertemuan keempat, anak mampu mengucapkan 4 huruf vocal tanpa bantuan, dan pada aspek pengucapan huruf vocal diawal, di tengah dan diakhir kata anak mampu mengucapkan 1 kata tanpa bantuan dan 10 kata mampu diucapkan dengan bantuan.

FA, pada pertemuan pertama, jumlah huruf vocal yang mampu diucapkannya adalah 4 huruf dan huruf vocal di awal, ditengah dan diakhir kata adalah 6 kata. Pertemuan kedua, jumlah huruf vocal yang mampu diucapkan FA adalah 3 huruf tanpa bantuan dan 1 huruf dengan bantuan, pada aspek pengucapan huruf vocal di awal, di tengah dan di akhir kata, jumlah kata yang mampu diucapkan anak adalah 6 kata. Pertemuan ketiga, pada aspek pengucapan huruf vocal anak mampu mengucapkan 3 huruf tanpa bantuan dan 2 huruf dengan bantuan, pada aspek pengucapan huruf diawal, ditengah dan di akhir kata, anak mampu mengucapkan 2 kata tanpa bantuan dan 7 kata dengan bantuan. Pertemuan keempat, pada aspek pengucapan huruf, 4 huruf mampu diucapkan tanpa bantuan dan 1 huruf mampu diucapkan anak dengan bantuan, pada aspek pengucapan huruf vocal diawal, di tengah dan di akhir kata, anak mampu mengucapkan 3 kata tanpa bantuan dan 7 kata mampu diucapkan anak melalui bantuan.

Hal ini berarti bahwa pemanfaatan cermin dapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu berat kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada aspek pengucapan huruf vokal sebaiknya menggunakan media yang tepat serta disesuaikan dengan kondisi anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta bermakna untuk anak.
2. Proses pembelajaran yang menerapkan media cermin dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal, sebaiknya memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan agar hasil yang diperoleh optimal
3. Pemilihan jenis bahan bacaan disesuaikan dengan tingkat kognisi anak serta kondisi kesiapan belajar anak harus menjadi perhatian guru sebelum proses pembelajaran pengucapan huruf vokal dilaksanakan karena hal ini akan berpengaruh terhadap perolehan hasil pembelajaran.
4. Bagi sekolah terkhusus di SL-B YPPLB Cendrawasih, dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vokal dengan memanfaatkan media cermin kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan pengucapan huruf vokal bagi anak tunarungu pada khususnya dan semua murid pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, D, S. 1990. *Murid Tunarungu*. Jakarta: Erlangga.
- Arikanto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, S. 2010. *Statistika untuk analisis data peneliian*. Bandung: Refika Aditama
- Depdikbud.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat PLB. 20003. *Buku-Buku Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Gernardus. Br.FC, 1971.*Terapi Wicara*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Liyons John dalam soetikno, dkk (1995) *Terapi Wicara*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Pernamarian, S dan Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung. Depdikbud
- Poerwardanubta, 1984. *Bina Wicara*. Jakarta: Dirjen Dikti..
- Sadjaah dan Sukarja (1995).*Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Dirjen. PT. PTTG
- Sadjaah, Edja. 2003. *Layanan dan Latihan Artikulasi Anak Tunarungu*, Bandung: Grafika
- Sartika, R. 2013. *Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Melalui Cermin Artikulasi Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan*. *Skripsi*. Makasar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar.
- Sastrawinata,E. 1990. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud N.V. MasaBaru
- Sardjono. 2000. *Orthopaedagogik Anak Tunarungu*. Surakarta: UNS Press.
- Soemantri, T.S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT. PPTA.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Depdikbud
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Yuwati, M, S. 2000. *Penguasaan Bahasa Murid Tunarungu*, Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Ari Gusman. 1 Januari 2013, *Pelaksanaan Latihan Artikulasi Bagi Siswa Tunarungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. 1, 47.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN I****KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS DASAR II SEMESTER I  
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MURID TUNARUNGU**

<b>NO</b>	<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1.	Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana	1.1 Membaca nyaring suku kata dan kata

## LAMPIRAN II

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB YPPLB-B CENDRAWASIH

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Pengucapan huruf

Kelas : Dasar II

#### Petunjuk

**Ucapkanlah huruf vocal tunggal dan huruf vocal yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata berikut ini!**

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JUMLAH ITEM
Pemanfaatan cermin dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf vocal pada anak tunarungu kelas dasar II	Mengucap kan huruf	a. Huruf Vocal tunggal Membaca nyaring huruf vocal a,i,u,e,o	Tes perbuatan	1, 2,3, 4,5	5
		b. Huruf vocal yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata seperti: Kata, <b>a</b> pel, <b>b</b> an, <b>p</b> a <b>h</b> a, <b>i</b> kan, <b>p</b> iring, <b>a</b> pi, <b>u</b> lat, <b>b</b> unga, <b>b</b> atu, <b>e</b> mber, <b>m</b> elon, <b>k</b> ue, <b>o</b> dol, <b>m</b> otor, dan <b>b</b> ando	Tes perbuatan	6-20	15
Jumlah					20

**LAMPIRAN III****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP TEMATIK)**

Satuan Pendidikan	: SLB-B YPPLB CENDRAWASIH MAKASSAR
Mata Pelajaran	: TEMATIK
Kelas/Semester	: II B / Ganjil (1)
Tema/Sub Tema	: Diriku/ Aku dan Teman Baru
Alokasi Waktu	: 3 x 30 Menit (2 x Pertemuan)

**KOMPETENSI INTI (KI)**

- KI 1** Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2** Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3** pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4** Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.sistematis, melalui karya yang estetis dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

## **A. KOMPETENSI DASAR**

### **BAHASA INDONESIA**

1.1 Mengenal lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia

1.2 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia

### **MATEMATIKA**

2.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek

2.2 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan

### **PPKN**

3.1 Memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

3.2 Melakukan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

## **B. INDIKATOR**

### **BAHASA INDONESIA**

1.1.1 Menunjukkan huruf vokal dalam suatu kata yang terkait dengan aku dan teman baru

2.1.1 Melafalkan huruf vokal suatu kata yang terkait dengan aku dan teman baru



## **MATEMATIKA**

1.2.1 Membilang secara urut bilangan 1 sampai dengan 10 dengan bantuan benda konkret

2.2.1 Mengelompokkan benda sesuai dengan bilangan yang diberikan (1 sampai dengan 10)

## **PPKN**

3.1.1 Menggali informasi hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah

3.2.1 Mempraktikkan kegiatan memberi salam saat masuk rumah

## **C. Materi Pembelajaran**

### **BAHASA INDONESIA**

Mengucapkan huruf vocal dan menyebutkan huruf

### **MATEMATIKA**

Menghitung jumlah benda pada gambar

### **PPKN**

Memperagakan mengucap salam

## **D. Metode dan Pendekatan Pembelajaran**

Metode : Ceramah, Diskusi, Penugasan, Eksplorasi dan Demonstrasi

Pendekatan : Saintifik

## **E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media cermin
2. Gambar jenis-jenis cuaca ( Gambar Simbol Cuaca )
3. Buku Paket Tematik guru
4. Buku Tematik terpadu 1a
5. Aku dan teman baru ( Siswa)

## F. Langkah – langkah Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa.</li> <li>2. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan siswa pada pagi hari.</li> </ol>	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memperagakan cara mengucapkan salam. (<i>hal. 11, buku teks tematik terpadu 1a</i>) (<b>mengamati</b>)</li> <li>2. siswa dibimbing guru untuk memperagakan kegiatan mengucapkan salam. (<b>mengamati</b>)</li> <li>3. Siswa distimulus untuk mengemukakan pertanyaan yang berhubungan dengan cara mengucapkan salam yang baik dan benar (<b>menanya</b>)</li> <li>4. Siswa lalu bersama teman sebangku memperagakan kegiatan mengucapkan salam (<b>mencoba</b>)</li> <li>5. Siswa diminta untuk mengucapkan beberapa huruf vokal (<b>menalar</b>)</li> <li>6. Guru menjelaskan cara mengucapkan huruf vocal /a/,/i/,/u/,/e/,/o/ dengan benar</li> <li>8. siswa diminta mengucapkan huruf vocal dengan mengamati guru di depan cermin (<b>mengamati</b>)</li> <li>7. Siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan berhitung (<i>hal. 14, buku teks tematik terpadu 1a</i>). (<b>mengkomunikasikan</b>)</li> <li>8. Pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan. (<i>hal. 15-16, buku teks tematik terpadu 1a</i>)</li> </ol>	65 menit
<b>Kegiatan Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membuat kesimpulan kegiatan hari ini.</li> <li>2. Siswa menuliskan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.</li> </ol>	15 menit

**G. Penilaian**

## 1. Teknik Tes

- Mengucapkan huruf vocal dengan benar

Soal!

Perhatikan dan ucapkanlah huruf vocal di bawah ini!

1. a
2. i
3. u
4. e
5. o

Makassar, September 2017

**Peneliti**

**Maria Yoselika Ghede Ruba**

**NIM. 1345042035**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP TEMATIK)**

Satuan Pendidikan : SLB-B YPPLB Cendrawasih  
Tema : 1 (Diriku)  
Subtema : 4 (Aku Istimewa)  
Pembelajaran : 1 (Satu)  
Kelas/Semester : II (dua) / 1 (satu)  
Alokasi Waktu : 3 x 30 menit (2 x Pertemuan)

### **KOMPETENSI INTI (KI)**

- KI 1** Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2** Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3** Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4** Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

### **A. KOMPETENSI DASAR**

#### **BAHASA INDONESIA**

- 1.1 Mengenal lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

1.2 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

## **SENI BUDAYA**

2.1 Memahami bahan alam dalam berkarya

2.2 Membuat karya dari bahan alam

## **PPKN**

3.1 Memahami keberagaman karakteristik individu di rumah

3.2 Menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan sehari-hari di rumah.

## **B. INDIKATOR**

### **BAHASA INDONESIA**

1.1.1 Menunjukkan huruf vokal dalam suatu kata yang terkait dengan aku istimewa.

2.1.1 Melafalkan huruf vokal suatu kata yang terkait dengan aku istimewa

## **SENI BUDAYA**

1.2.1 Mengidentifikasi pemanfaatan tumbuhan dalam membuat karya kerajinan (boneka kulit jagung)

2.2.1 Membuat karya kerajinan dengan memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan (boneka kulit jagung)

**PPKN**

3.1.1 Menggali informasi tentang ciri khas masing-masing individu di rumah.

3.2.1 Menceritakan pengalaman mengenai kekhasan masing-masing anggota keluarga dalam kebersamaan di rumah.

**C. MATERI PEMBELAJARAN****BAHASA INDONESIA**

1. Huruf vokal
2. Kosa kata

**SENI BUDAYA**

Cara membuat boneka dari kulit jagung

**PPKN**

Ciri khas manusia

**D. METODE DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN**

Metode : Ceramah, Diskusi, Penugasan, pengamatan dan Demonstrasi  
Pendekatan : Saintifik

**E. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN**

6. Media cermin
7. Buku Paket Tematik guru
8. Buku Tematik terpadu 2a
9. Aku Istimewa ( Siswa)

### F. Langkah – langkah Pembelajaran

KEGIATAN	DEKSKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Pendahuluan</b>	<p>Dalam kegiatan pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>i. Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa</li> <li>ii. Guru mengkondisikan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran.</li> <li>iii. Guru dan siswa berdo'a yang dipimpin oleh guru</li> <li>iv. Guru mengecek kehadiran siswa.</li> <li>v. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab:            “Coba perhatikan tubuh kita dan bandingkan dengan teman sebelahmu!”            “Adakah perbedaan atau persamaannya?” (Menanya)            “Apakah ciri khas dirimu?”</li> <li>vi. Siswa menjawab semua pertanyaan dari guru</li> <li>vii. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dan guru menyampaikan tema yaitu tentang “Diriku” dengan subtema “Aku istimewa” menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.</li> </ol> <p>8. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran</p>	15 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memperlihatkan gambar masyarakat Indonesia dari berbagai daerah</li> <li>2. Guru dan siswa mengamati gambar (Mengamati)</li> <li>3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai gambar tersebut (Menanya)</li> <li>4. Guru mengeluarkan kotak kosa kata berupa jawaban dari pertanyaan tadi yaitu kata beda, fisik, sifat, budaya, istimewa yang terbuat dari karton (setiap huruf dibuat terpisah)</li> </ol> <p>Contoh :</p> <p style="text-align: center;"><b>B                    E                    D                    A</b></p> <p>Masing-masing huruf dibuat terpisah dengan alasnya agar bisa diambil</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Guru menempelkan satu persatu kata pada papan tulis</li> <li>6. Dengan bimbingan guru, siswa menemukan huruf vokal dengan cara mengambil huruf vokal yang terdapat pada kata pada papan tulis</li> <li>7. Siswa melafalkan huruf vokal yang dipegang dan diikuti oleh semua temannya</li> <li>8. Siswa melakukan hingga semua kata terambil dan dilafalkan bersama</li> <li>9. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk memperlihatkan foto keluarga masing-masing</li> </ol>	60 menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Siswa mengamati foto keluarganya setelah tadi mengamati gambar masyarakat Indonesia dari berbagai daerah (Mengamati)</li> <li>11. Siswa menuliskan ciri khas masing-masing anggota keluarganya (Mengasosiasi)</li> <li>12. Setelah semuanya selesai, satu persatu siswa menceritakannya di depan kelas (Mengkomunikasi)</li> <li>13. Setelah selesai, guru pun menceritakan foto keluarga yang dibawanya yang salah satu ciri khasnya Ibu mempunyai kelebihan yaitu membuat boneka dengan bahan boneka dari kulit jagung</li> <li>14. Guru kemudian mendemonstrasikan cara membuat boneka yang akan menjadi hiasan pensil</li> <li>15. Setelah menyimak peragaan guru, siswa diminta membuat boneka dari bahan kulit jagung</li> <li>16. Setelah selesai, siswa merapihkan bekas-bekas pekerjaannya</li> <li>17. Hasil karya yang dipajang di kelas</li> </ol>	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mereview semua kegiatan yang sudah dilakukan</li> <li>2. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan hari ini</li> <li>3. Siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian tugas untuk menuliskan ciri khas dirinya</li> <li>4. Siswa mendengarkan pesan moral untuk saling menghormati antar siswa</li> <li>5. Siswa diinstruksikan untuk mengkondisikan diri merapikan tempat duduk</li> <li>6. Siswa bersama guru berdoa untuk menutup pembelajaran.</li> </ol>	15 menit

## G. Penilaian

### 2. Teknik Tes

- Mengucapkan huruf vocal dan membaca kata yang terdapat huruf vocal di awal, tengah dan akhir kata dengan benar.

Soal.

Bacalah kata-kata di bawah ini!

1. Apel
2. Ban
3. Paha
4. Ikan



5. Piring
6. Api
7. Ulat
8. Bunga
9. Batu
10. Ember
11. Melon
12. Kue
13. Odol
14. Motor
15. Bando

Makassar, September 2017

**Peneliti**

**Maria Yoselika Ghede Ruba**

**NIM. 1345042035**

**LAMPIRAN IV****FORMAT INSTRUMEN TES**

Satuan Pendidikan : SLB YPPLB-B CENDRAWASIH

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Pengucapan huruf

Kelas : Dasar II

**Petunjuk**

**Ucapkanlah huruf vocal tunggal dan huruf vocal yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata berikut ini!**

NO	ITEM TES	KRITERIA PENILAIAN		
		Menyerupai Benar	Mampu dengan Bantuan	Mampu Tanpa bantuan
a.	Mengucapkan huruf vocal tunggal 1. Mengucapkan huruf vocal /a/ 2. Mengucapkan huruf vocal /i/ 3. Mengucapkan huruf vocal /u/ 4. Mengucapkan huruf vocal /e/ 5. Mengucapkan huruf vocal /o/			
b.	Mengucapkan huruf vocal yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata. 6. Mengucapkan kata “ <b>a</b> pel” 7. Mengucapkan kata “ <b>b</b> an” 8. Mengucapkan kata “ <b>a</b> ” 9. Mengucapkan kata “ <b>i</b> kan” 10. Mengucapkan “ <b>i</b> ring” 11. Mengucapkan kata “ <b>a</b> pi”			

	12. Mengucapkan kata “ <b>u</b> lat”			
	13. Mengucapkan kata “ <b>b</b> unga”			
	14. Mengucapkan kata “ <b>b</b> atu”			
	15. Mengucapkan kata “ <b>e</b> MBER”			
	16. Mengucapkan kata “ <b>m</b> elon”			
	17. Mengucapkan kata “ <b>k</b> ue”			
	18. Mengucapkan kata “ <b>o</b> dol”			
	19. Mengucapkan kata “ <b>m</b> otor”			
	20. Mengucapkan kata “ <b>b</b> ando”			

## LAMPIRAN V

**INSTRUMEN TES PENGUCAPAN HURUF VOKAL ANAK TUNARUNGU  
BERAT KELAS DASAR II**

(tes awal)

Nama Murid :

No.	Item Tes	Kriteria Penilaian		
		2	1	0
<b>A</b>	<b>Mengucapkan huruf vocal tunggal</b>			
	Mengucapkan huruf vocal /a/			
	Mengucapkan huruf vocal /i/			
	Mengucapkan huruf vocal /u/			
	Mengucapkan huruf vocal /e/			
	Mengucapkan huruf vocal /o/			
<b>B.</b>	<b>Mengucapkan huruf vocal yang terdapat pada awal,tengan dan akhir kata</b>			
	Mengucapkan kata “apel”			
	Mengucapkan kata “ban”			
	Mengucapkan kata “ paha”			
	Mengucapkan kata “ ikan”			
	Mengucapkan kata “piring”			
	Mengucapkan kata “api”			
	Mengucapkan kata “ulat”			
	Mengucapkan kata “ bunga”			

	Mengucapkan kata “ batu”			
	Mengucapkan kata “ember”			
	Mengucapkan kata “melon”			
	Mengucapkan kata “ kue”			
	Mengucapkan kata “ odol”			
	Mengucapkan kata “ motor”			
	Mengucapkan kata “ bando”			

**INSTRUMEN TES PENGUCAPAN HURUF VOKAL ANAK TUNARUNGU  
BERAT KELAS DASAR II**

(tes akhir)

Nama Murid :

No.	Item Tes	Kriteria Penilaian		
		2	1	0
A	<b>Mengucapkan huruf vocal tunggal</b>			
	Mengucapkan huruf vocal /a/			
	Mengucapkan huruf vocal /i/			
	Mengucapkan huruf vocal /u/			
	Mengucapkan huruf vocal /e/			
	Mengucapkan huruf vocal /o/			
B.	<b>Mengucapkan huruf vocal yang terdapat pada awal,tengan dan akhir kata</b>			
	Mengucapkan kata “apel”			
	Mengucapkan kata “ban”			
	Mengucapkan kata “ paha”			
	Mengucapkan kata “ ikan”			
	Mengucapkan kata “piring”			
	Mengucapkan kata “api”			
	Mengucapkan kata “ulat”			
Mengucapkan kata “ bunga”				

	Mengucapkan kata “ batu”			
	Mengucapkan kata “ember”			
	Mengucapkan kata “melon”			
	Mengucapkan kata “ kue”			
	Mengucapkan kata “ odol”			
	Mengucapkan kata “ motor”			
	Mengucapkan kata “ bando”			





**LAMPIRAN VII****DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PERSURATAN**

**Gambar suasana latihan pernapasan dengan meniup peluit**



**Gambar suasana pembelajaran pengucapan vokal /a/**



**Gambar suasana latihan pengucapan vocal /i/**



**Gambar suasana latihan pengucapan vocal /u/**



**Gambar suasana latihan pengucapan huruf vocal /e/**



**Gambar suasana latihan pengucapan huruf vocal /o/**

# PERSURATAN

**Lampiran VI****DATA HASIL PENELITIAN SEBELUM PEMANFAATAN CERMIN**

Nama Sekolah : SLB –B YPPLB Cendrawasih  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/ Semester : II/ 1  
 Tahun Pelajaran : 2017  
 Pokok Bahasan : pengucapan huruf vocal dan huruf vocal pada awal,tengah dan akhir kata

No	Murid	Soal dan Skor Penilaian																				Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	RA	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	9
2	FA	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	10
		<b>Total Nilai</b>																				<b>19</b>
		<b>Nilai Rata-rata</b>																				<b>9,5</b>

### DATA HASIL PENELITIAN SETELAH PEMANFAATAN CERMIN

Nama Sekolah : SLB –B YPPLB Cendrawasih  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/ Semester : II/ 1  
 Tahun Pelajaran : 2017  
 Pokok Bahasan : Pengucapan Huruf Vocal Dan Huruf Vocal Pada Awal,Tengah Dan Akhir Kata

No	Murid	Soal dan Skor Penilaian																			Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Skor
1	RA	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	0	1	1	0	0	1	0	1	1	21
2	FA	2	1	2	2	2	1	2	1	0	0	2	1	1	2	0	1	0	1	0	1	22
<b>Total Nilai</b>																					<b>43</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>																					<b>21,5</b>	

## RIWAYAT HIDUP



**Maria Yoselika Ghede Ruba** Lahir pada tanggal 27 Juli 1995, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ruba Yoseph dan Ibu Yuliana Amelia Ka'e. Penulis masuk jenjang pendidikan dimulai pada tahun 2001 di SDK Were Desa Were I dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Golewa Kab.Ngada dan tamat pada tahun 2010, Tahun yang sama kemudian melanjutkan sekolah di SMAK SETIA BHAKTI Ruteng Kab.Manggarai Tengah dan tamat pada tahun 2013. Berkat motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Kemudian pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri di pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1- PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pengalaman Organisasi selama kuliah yaitu Anggota pengurus Keluarga Mahasiswa Katolik Universitas Negeri Makassar (KMK UNM).